

# Analisis Transparansi, Optimalisasi Pengelolaan Zakat Dan Efisiensi Terhadap Lembaga Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Ponorogo



Erma Novitasari <sup>a,1,\*</sup>, Titi Rapini <sup>b,2</sup>, Riawan <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jalan Budi Utomo Nomor 10, Ponorogo 63471, Indonesia

<sup>1</sup> [ermanovitasari96@gmail.com](mailto:ermanovitasari96@gmail.com)\*

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Keywords

Zakat  
Transparency  
Optimization  
Efficiency

*Many zakat institutions are competing to get a lot of funds but still do not pay attention to what they should pay attention to in accordance with the Shari'a and applicable rules. The existence of this research is to see the extent of transparency, optimization and efficiency level of zakat funds at the amil Zakat, Infaq and Shodaqoh Muhammadiyah Ponorogo institutions which have been available since 2005. The data used are primary and secondary data obtained from LAZISMU Ponorogo with interview techniques. The results of the discussion of this thesis is that the transparency variable is said to be transparency but there are some shortcomings. The optimization variable can be said to be optimal although there is also something that needs to be added as an amplifier and the efficiency variable is very efficient with a value in 2017 of 17,19% and in 2018 of 18,15% an increase in the level of efficiency is due to the addition of employees.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Penduduk Ponorogo pada tahun 2010 sejumlah 855.281 jiwa dengan penduduk miskin pada tahun 2012 hingga 2016 belum ada perubahan secara signifikan dalam pengentasan kemiskinan dengan presentase tertendah 11,53% dan yang tertinggi 11,92% dimana data ini diambil dari Badan Pusat Statistik Ponorogo melalui sumber Survei Sosial Ekonomi Nasional (Ponorogokab.bps.go.od). Maka dari itu ini adalah catatan penting bagi lembaga zakat yang mana membantu pemerintah salah satunya dalam pengentasan kemiskinan khususnya dikabupaten Ponorogo.

Dalam hal ini jika lembaga zakat ingin dipercayai banyak muzakki maka adanya keterbukaan antara penghimpunan dana serta penyaluran dana hal ini biasanya dimaksud dengan transparansi pengelolaan zakat. Dalam hal ini transparansi zakat sangat penting bagi semua pihak khususnya LAZ maupun muzakki kenapa demikian ketika LAZ melakukan transparansi keuangan maka dianggap LAZ tersebut adalah lembaga yang amanah dan muzakki tidak akan khawatir ketika menitipkan sejumlah zakatnya kepada lembaga amil zakat tersebut.

Dana zakat harus ditangani dengan orang-orang yang bertanggung jawab agar dana zakat bisa disalurkan dengan tepat. Dengan demikian mengurangi penyelewengan dana zakat. Namun, kenyataannya masih ada aja ada oknum yang tidak bertanggungjawab seperti kasus di Aceh Tenggara tanggal 9 maret 2018 mantan bendahara baitul mal diduga terjerat kasus korupsi terhadap dana ZIS Pegawai Negeri Sipil (PNS) di 11 SKPK jajaran Pemkab Agara yang dikumpulkan Baitul Mal sebesar Rp 256 juta lebih, tersangka saat ini ditahan di Lapas Kelas II B Kutacane (Serambinews.com). Tidak seharusnya penyelewengan dana zakat itu terjadi namun, manusia tak luput dari hal-hal yang sangat menghiurkan didunia ini walupun sudah diatur oleh UU No. 23 Thn. 2011 Bab IX tentang ketentuan pidana bahwa setiap yang melanggar hukum akan diberi kurungan pidana 1-5 tahun dan akan dipidana denda sebanyak Rp 50.000.000,- sampai Rp 500.000.000,-.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa prancis kuno yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Mulayu S.P Hasibuah (2010) mengatakan bahwa manajemen ialah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan. Manajemen biasanya lebih sering digunakan pada prinsip POAC yaitu Planning, Organizing, Actuating dan Controlling.

### Trasparansi

Transparansi adalah kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan agar prinsip keterbukaan dalam menyampaikan informasi harus mengandung informasi yang benar, lengkap, dan tepat waktu kepada semua pihak dan tidak boleh ada yang dirahasiakan, atau ditunda (Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009:104).

Berdasarkan definisi diatas adapun indikator tang dipenuhi untuk mencapai sebuah variabel transparansi yaitu :

1. Penanggungjawab secara terbuka dimana setiap lembaga harus melaporkan kegiatan apasaja yang dilakukan kepada stake holder
2. Aksebilitas atau kemudahan akses
3. Publikasi laporan keuangan

### Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Indonesia ialah tertinggi, paling baik, terbaik , sempurna, menjadikan maksimal, menjadikan paling tinggi optimalisasi berarti pengoptimalan. Menurut Winardi (Ali,2014) Optimalisasi yaitu dari sudut pandang usaha untuk mencapai sebuah tujuan.

Indikator variabel optimalisasi pengelolaan zakat yaitu :

1. Optimalisasi Pendistribusian
2. Pemerataan, keadilan dan kewilayahan
3. Optimalisasi pendayagunaan / kemanfaatan

### **Efisiensi**

Menurut buku Zakat Filantropi islam miliknya Atik Abidah, Msi (2011) ada beberapa pendapat yaitu Menurut Peter Drucker efisien ialah melakukan hal secara benar sedangkan efektifitas ialah melakukan hal yang benar. . Efisiensi ialah ketetapan dalam merealisasikan program dengan tidak membuang waktu, tenaga bahkan biaya (Rahmayanti;2014). Efisiensi secara tradisional diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan output tertentu dengan menggunakan input seminimal mungkin, sehingga efisiensi adalah tingkat output dibagi input

Menurut Mahsun;2009 (Zulfah;2017) pengukuran efisiensi memerlukan realisasi biaya untuk memperoleh pendapatan (biaya amil, administrasi, publikasi) dan data realisasi.

Tingkat Efisiensi:

$$\frac{\text{Realisasi Biaya untuk Memperoleh Pendapatan}}{\text{Realisasi Pendapatan}} \times 100\%$$

- a. Jika diperoleh nilai kurang dari 100% ( $x < 100\%$ ) berarti efisien
- b. Jika diperoleh nilai sama dengan 100% ( $x = 100\%$ ) berarti efisien berimbang
- c. Jika diperoleh nilai lebih dari 100% ( $x > 100\%$ ) berarti tidak efisien

## **3. Metode Penelitian**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian atau lokasi penelitian ini adalah di Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten ponorogo yang beralamatkan Jl. Let Jen Suprpto No 79 Ponorogo

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif dimana menurut Sugiyono (2008), penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk angka, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar atau foto. Data kualitatif dibagi menjadi dua kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris yaitu data sebagaimana adanya atau tidak diberi makna tentang hal tersebut. Sedangkan data kualitatif bermakna yaitu data yang dibalik fakta yang tampak atau diartikan berbeda dengan apa yang kita lihat. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Data dalam penelitian ini akan menghasilkan data diskriptif yaitu data yang dilihat diamati maupun didengar (Sugiyono;2008), yang akan menghasilkan kata – kata dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung.

Data kualitatif digunakan pada variabel sebagai berikut :

1. Transparansi
2. Optimalisasi pengelolaan zakat

Data Kuantitatif pada variabel

1. Efisiensi dana zakat

### **Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) mengatakan bahwa sumber data ialah subjek dimana data dapat diperoleh. Dari pengertian tersebut sumber data diperoleh dari tempat dimana sebagai pertimbangan dalam penelitian ini. . Dalam sumber data penelitian ini lebih dikurcutkan pada variabel transparansi yaitu pengurus lazizmu bagian keuangan, variabel optimalisasi pengelola zakat bagian pendistribusian dan efisiensi adalah bagian keuangan Lazizmu.

### **Jenis Data**

#### **1. Data Primer**

Hasan, (2013:21)“Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya”. Variabel dari jenis data primer dalam penelitian ini adalah Transparansi, Optimalisasi Pengelolaan zakat.

#### **2. Data Sekunder**

Menurut Hana dkk (2015 : 88) “Data Sekunder adalah Data yang diperoleh dari sumber tidak langsung berupa informasi tertulis bahan dokumentasi yang berkaitan dengan

masalah yang diteliti serta buku-buku referensi lainnya yang diperoleh melalui Library Research". Dalam data sekunder ini variabelnya adalah efisiensi.

### **Metode Pengambilan Data**

Dalam pengambilan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan data sebagai berikut :

1. Observasi  
Observasi menurut Nasution; Sugiyono (2008) observasi yaitu dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Freddy Rangkuti (2014), observasi ialah seluruh kegiatan pengamatan terhadap subjek yang diamati.
2. Wawancara  
Wawancara atau interview menurut (Creswell, 2012) mengemukakan bahwa wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada responden. Peneliti mengajukan sebuah pertanyaan kepada responden dengan catatan yang dibawa oleh peneliti tentang pedoman wawancara, merekam atas jawaban dari responden dan mengamati perilaku. Sedangkan menurut Johnsen; Sugiyono (2008) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti mengajukan suatu pertanyaan kepada responden untuk menghasilkan data.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan bentuk tulisan, gambar atau karya yang dapat dimengerti seseorang (Sugiyono; 2008).
4. Literatur  
Literature yang dimaksud disini ialah mengambil buku – buku atau yang berhubungan dengan penelitian ini agar penelitian ini lebih sempurna (Ansor; 2018). Jadi literature ini diharapkan untuk mendukung observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

## **4. Hasil Dan Pembahasan**

### **Transparansi di LAZISMU Kabupaten Ponorogo**

Transparansi adalah kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan agar prinsip keterbukaan dalam menyampaikan informasi harus mengandung informasi yang benar, lengkap, dan tepat waktu kepada semua pihak dan tidak boleh yang dirahasiakan (Sukrisno Agoes dan I Cenic Ardana ; 2009:104). LAZISMU Kabupaten Ponorogo dalam pelaksanaan transparansi dapat diuraikan sebagai berikut sesuai dengan hasil wawancara hari Kamis, 27 juni 2019 oleh pengurus LAZISMU Pamuji Budi Santoso, S. Kep bertindak sebagai wakil ketua periode 2015-2020.

Menurut Hamrun (2016) indikator transparansi yaitu pertanggungjawaban secara terbuka, aksesibilitas atau kemudahan akses dan publikasi laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan di organisasi tersebut.

#### **1. Pertanggungjawaban secara terbuka**

Pertanggungjawaban secara terbuka di LAZISMU Kabupaten Ponorogo menurut hasil wawancara dapat diketahui kegiatan laporan keuangan LAZISMU Kabupaten Ponorogo sudah dilaporkan rutin perbulan ke LAZISMU Wilayah Jawa Timur, donatur tetap, pemerintah kabupaten Ponorogo dan BAZNAS. Publikasi laporan keuangan ke media sosial, hal ini sebelumnya sudah terealisasi namun akhir-akhir ini belum dapat terlaksana.

Laporan kegiatan LAZISMU Ponorogo juga dipublikasi di media sosial. Media sosial merupakan salah satu sarana promosi untuk mendapatkan dana dari muzakki dan membantu pihak LAZISMU Ponorogo untuk melaporkan kegiatan yang sudah dijalankan atau kegiatan yang akan datang. Kegiatan LAZISMU Ponorogo ada 3 yaitu rutin, unggulan dan unggulan insidental. Pelaporan atau publikasi sebelum kegiatan biasanya hanya untuk program kerja rutin dan unggulan yang direncanakan.

Program kerja rutin ini dilaksanakan setiap bulan bahkan setiap minggu hingga batas belum ditentukan. Contoh program kerja rutin yaitu pemberian sembako kepada mustahik yang sudah dalam golongan fakir. Fakir jika diberikan dana atau uang dia tidak bisa membelanjakan dan apabila dia diberikan pekerjaan dia tidak mampu bekerja. Sehingga diberikan sesuatu yang bisa langsung dikonsumsi atau digunakan. Kelompok ini adalah kelompok disabilitas yang mana pada tahun 2018 terdapat 12 orang dan tahun 2019 ini menjadi 10 orang karena yang 2 sudah meninggal.

Program kerja kedua yaitu unggulan program kerja saat Idul Adha dan Ramadhan. Pada tahun 2018 acara bakti sosial dan buka bersama kampung dug-dug serta sayang yatim. Kegiatannya adalah pemberian santunan paket School Kit, baju, songkok. Mukena, dan sajadah kepada anak yatim dan kurang mampu yang berusia dibawah 15 tahun dimana dilaksanakan di Kecamatan badegan dan Kecamatan Sawoo. Sedangkan pada tahun 2019 ini program Ramadhan LAZISMU Kab. Ponorogo dengan tema “Kado Ramadhan” dimana didalamnya ada program peduli guru, bagi takjil, bagi sembako, Da’i mandiri, santunan muallaf, paket schoolkit dan bedah rumah.

Program terakhir yaitu unggulan insidental ini tidak bisa dipublikasikan sebelum terealisasi karena program ini tidak terduga seperti contoh bencana alam, rumah kebakaran dan biasanya tanpa ada rapat hanya melalui grup whatsapp dan survey. Untuk pelaporan kemedi sosial kegiatan seperti ini biasanya pagi kegiatan malam sudah dipublikasikan. Terkadang mengalami keterlambatan karena yang menangani media sosial masih repot namun itu jarang terjadi.

## 2. Akseibilitas atau kemudahan akses

Akseibilitas atau kemudahan akses LAZISMU Ponorogo memiliki sarana yang memadai dalam mendukung serta merespon kritikan atau masukan dari masyarakat Ponorogo. Kemudahan akses yang disajikan melalui media sosial yang dapat diakses yaitu facebook : lazismuponorogo, Instagram : lazismuponorogo.official untuk layanan youtube dan website belum dijalankan secara maksimal. Selain melalui media sosial LAZISMU Ponorogo juga bekerjasama dengan amal usaha, ranting Muhammadiyah serta melalui layanan whatsapp dan telepon. Selain itu, ada yang namanya jemput donasi mustahik yaitu dari pihak fundraising LAZISMU mendatangi mustahik tersebut.

LAZISMU Ponorogo juga bekerjasama dengan tokoh masyarakat Muhammadiyah dalam menentukan muzakki yang tepat untuk diberikan bantuan.

## 3. Publikasi Laporan Keuangan

Kegiatan laporan keuangan LAZISMU Kabupaten Ponorogo sudah dilaporkan rutin per bulan ke LAZISMU Wilayah atau biasanya disebut LAZISMU wilayah Jawa Timur, untuk pelaporan kepada donator juga sudah terealisasi namun yang dimaksud ini adalah donator tetap, dan untuk publikasikan ke media sosial, hal ini sebelumnya sudah terealisasi namun akhir-akhir ini belum dapat terlaksana. Namun jika ada yang menginginkan laporan keuangan tetap diberikan. LAZISMU tetap menerapkan sistem transparansi atau keterbukaan karena kita menuju auditabel dan kredibilitas.

### **Optimalisasi pengelolaan zakat di LAZISMU Ponorogo**

Pembahasan kedua dari variabel ini adalah optimalisasi pengelolaan zakat. Menurut Firdaus (2018) indikator optimalisasi pengelolaan zakat yaitu pendistribusian zakat meliputi 8 ansaf, pemerataan, keadilan dan kewilayahan, pendayagunaan/ kementerian (konsumtif dan produktif). Hasil wawancara dari wakil ketua LAZISMU Ponorogo mengemukakan sebagai berikut

#### 1. Pendistribusian zakat meliputi 8 ansaf

Pada visi misi LAZISMU poin keempat tentang kebijakan strategis pendayagunaan menjelaskan bahwa prioritas penerima manfaat adalah kelompok fakir, miskin dan fisabilillah. Hal ini di maksudkan karena disekitar kita pada umumnya dan

yang paling banyak yaitu kelompok fakir, miskin dan fisabilillah. Maksud fisabilillah disini salah satunya ialah bantuan keagamaan.

Optimalisasi merupakan penetapan yang tepat sesuai sasaran, dalam proses penentuan mustahik dibutuhkan data dimana data yang diperoleh pihak LAZISMU Ponorogo merupakan data dari pihak internal Muhammadiyah, seperti pimpinan cabang, pimpinan ranting dan amal usaha, yang mana setelah memperoleh data tersebut pihak dari LAZISMU Ponorogo akan mensurvey lebih dahulu sehingga tepat sasaran.

2. Pemerataan, keadilan dan kewilayahan

LAZISMU Ponorogo mempunyai skala prioritas dalam menentukan mustahik agar tepat sasaran, ada 5 tingkatan dalam penentuannya yaitu sebagai berikut

1. Kesehatan
2. Pangan
3. Papan
4. Pendidikan
5. Agama / spiritual

Skala prioritas kesehatan didahulukan karena ada beberapa sebab yaitu jika seseorang sakit tidak bisa diberikan bantuan selain dia sehat terlebih dahulu, kalau diberikan makanan dia tidak nafsu makan, jika dia diberikan papan atau tempat tinggal dia tidak bisa sembuh jika tidak dibawa kerumah sakit, jika dia disuruh sekolah dia sudah tidak bisa berangkat dan ketika kita mengajak untuk kespiritual dia juga tidak kuat jadi kesehatanlah yang menjadi prioritas utama karena itu menyangkut nyawa.

3. Optimalisasi pendayagunaan / kemanfaatan

Bantuan yang diberikan LAZISMU Ponorogo masih konsumtif dengan alasan yang pertama masih perlu ide kreatif dari masyarakat atau penggerak sosial karena LAZISMU masih keterbatasan ide dan yang kedua ialah Sumber Daya Manusia yang untuk pemantauan dan monitoring berkala belum ada.

Bantuan yang bersifat produktif pernah terjadi di Senepo kecamatan Slahung diberikan bantuan seekor kambing. Kambing tersebut diharapkan dapat dikelola dengan baik sehingga bisa beranak dan anaknya bisa diberikan kepada mustahik kedua, tetapi dimustahik pertama ternyata sudah meninggal dan pihak LAZISMU Ponorogo percaya begitu saja karena untuk memeriksa perjalanan yang jauh dan sulit juga menjadi salah satu kendala. LAZISMU Ponorogo masih lemah dalam pemantauan, kedepannya berkeinginan seimbang antara konsumtif dan produktif.

Budidaya lele sudah hampir terealisasi di Paringan Jenangan untuk orang yang eks gangguan jiwa atau yang pernah mengalami gangguan jiwa dan sudah sembuh dibuktikan, dengan surat dari medis. LAZISMU Ponorogo sudah berinisiatif untuk memberdayakan mereka melalui budidaya lele, namun ketika direalisasikan belum dapat terlaksana, karena belum adanya sosialisasi, edukasi atau penyuluhan tentang pemeliharaan budidaya lele sehingga banyak yang mati dan saat ini belum bisa memulai lagi karena anggaran LAZISMU Ponorogo juga terbatas.

Uraian diatas merupakan optimalisasi dari pengeluaran dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh LAZISMU Kabupaten Ponorogo dalam teknik pendapatan Muzakki atau istilah dalam manajemen pemasaran. Menurut Sofyan Assauri (2013) manajemen pemasaran yaitu kegiatan analisis, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian berbagai program yang disusun dalam pembentukan, pembangunan dan pemeliharaan laba hasil dari transaksi atau pertukaran melalui sasaran pasar untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen pemasaran yang dilakukan pihak LAZISMU yaitu:

1. Pendekatan secara personal
2. Rekomendasi
3. Media Sosial

Hal ini juga memudahkan dalam hal membangun kepercayaan muzakki karena selain melalui media sosial mengetahui aktivitas LAZISMU muzakki juga dapat membangun kesamaan emosional dengan pengurus LAZISMU secara langsung.

### Efisiensi dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh

Tabel 4.1 Laporan Keuangan Zakat, Infaq dan shadaqoh  
LAZISMU Kabupaten Ponorogo

Dana/Tahun	2017	2018
Penerimaan dana zakat		
Penerimaan dana zakat	113.912.389	70.424.000
Penerimaan dana Infaq/shodaqoh	1.259.281.397	576.047.945
<b>Total</b>	<b>1.373.193.786</b>	<b>646.471.945</b>
Biaya Memperoleh Pendapatan		
Beban Sumber Daya Manusia	44.330.000	48.011.000
Beban Kantor dan Adminstrasi	42.389.992	35.533.034
Beban Kegiatan Amil	21.632.002	13.387.665
Beban Publikasi	11.057.300	2.479.500
Beban Pembeliharaan Kendaraan	11.465.500	12.158.000
Alokasi Pengadaan Asset	105.149.000	5.789.000
<b>Total</b>	<b>236.023.800</b>	<b>117.358.199</b>

Tingkat Efisiensi:

$\frac{\text{Realisasi Biaya untuk Memperoleh Pendapatan}}{\text{Realiasis Pendapatan}} \times 100\%$

Realiasis Pendapatan

$$\text{Tingkat Efisiensi 2017} = \frac{236.023.800}{1.373.193.786} \times 100\% = 17,19\%$$

$$\text{Tingkat Efisiensi 2018} = \frac{117.358.199}{646.471.945} \times 100\% = 18,15\%$$

Menurut Mahsun ( 2009) berdasarkan kriteria efisiensi sebagai berikut :

- a. Jika diperoleh nilai kurang dari 100% ( $x < 100\%$ ) berarti efisien
- b. Jika diperoleh nilai sama dengan 100% ( $x = 100\%$ ) berarti efisien berimbang
- c. Jika diperoleh nilai lebih dari 100% ( $x > 100\%$ ) berarti tidak efisien

Tabel 4.2 Iterprestasi Nilai Efisiensi

Presentase	Kriteria
>100%	Tidak Efisien
90 – 100%	Kurang Efisien
80 -90%	Cukup Efisien
60 – 80%	Efisien
<60%	Sangat Efisien

Sumber : Kepemdagri No. 690.900.327, tahun 1996 (Herlina;2019)

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :  
**Transparansi**

Dilihat dari hasil wawancara dengan indikator yang mengacu pada transparansi dapat disimpulkan bahwa LAZISMU kabupaten Ponorogo sudah melaporkan laporan kegiatan kurang lebih 24 jam setelah kegiatan, adanya rencana program kerja dalam satu tahun, adanya laporan keuangan perbulan kepada donator tetap, LAZISMU wilayah, pemerintah daerah maupun BAZNAS.

### **Optimalisasi**

Optimalisasi zakat pada LAZISMU Ponorogo dapat disimpulkan bahwa Pendistribusian Zakat, Infaq, dan Shodaqoh masih memprioritaskan fakir, miskin, fisabilillah. Namun pada kenyataanya juga memperhatikan amil dan muallaf. Dalam hal ini pihak LAZISMU memang tidak sesuai indikator 8 anshaf namun hal tersebut terjadi karena pada umumnya disekitar lingkup LAZISMU masih jarang bahkan tidak ada seperti hamba sahaya (budak belian), Gharim (orang yang berhutang) dan ibnu sabil (musafir). Sehingga diprioritaskan mereka yang masih banyak disekitar daerah LAZISMU. Dalam hal pemerataan ini juga sudah dilakukan dengan kegiatan perbulannya bergantian dari kecamatan ke kecamatan yang berbeda dikabupaten Ponorogo. LAZISMU Kabupaten Ponorogo memberikan bantuan masih dalam bentuk konsumtif walaupun pada awalnya sudah melakukan bantuan secara produktif namun masih belum terlaksana dengan baik karena kurangnya Sumber Daya Manusia maka bantuan produktif tersebut tidak berhasil.

### **Efisiensi**

Efisiensi Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Muhammadiyah kabupaten Ponorogo untuk laporan keuangan dibagi menjadi 3 laporan yaitu dana zakat, dana infaq dan dana amil. Dana Amil merupakan bagian dari dana zakat dan dana infaq, yang didalamnya terdapat beban Sumber Daya Manusia, administrasi, publikasi dan pemeliharaan asset atau bisa disebut realisasi biaya untuk memperoleh pendapatan.

Pada tahun 2017 tingkat efisiensi LAZISMU Ponorogo sebesar 17,19% dan pada tahun 2018 menjadi 18,15%. Tingkat efisiensi dari dua tahun LAZISMU ini sudah dikatakan sangat efisien karena dibawah 100% dan kurang dari 60%. Menurut hasil wawancara kenaikan ditahun 2018 disebabkan karena adanya penambahan Sumber Daya Manusia.

### **SARAN**

1. Pada variabel transparansi sebaiknya laporan keuangan dipublis persemester ataupun tahunan, bukan sekedar informasi untuk muzakki namun dalam bidang pendidikan seperti penelitian ini juga lebih baik.
2. Guna meningkatkan optimalisasi sebaiknya ada data tertulis desa mana yang sudah terjamah oleh bantuan LAZISMU Kabupaten Ponorogo.
3. Perlunya penambahan Sumber Daya Manusia pada variabel optimalisasi guna untuk pendayagunaan penyaluran khususnya dibantuan produktif, sehingga bisa berjalan dengan baik dan dapat mengurangi jumlah kemiskinan atau ekonomi yang kurang mampu menjadi lebih produktif lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Abidah Atik (2011) "Zakat Filantropi Dalam Islam" penerbit STAIN Ponorogo Press
- Agoes, sukrisno dan I Cenik A. (2009) Etika Bisnis Dan Profesi , Jakarta ; Salemba Empat
- Abdullah, Muhammad dan Abdullah Quddus Shuhaib (2011), *The Impact Of Zakat On Social Lif Of Muslim Society, Pakistan Journal Of Islam, Research Vol 8 ; 86-91*, Dalam Jurnal Ichhsan Hamidi (2015)
- Alfi Mohamad (2017) "Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Amil Zakat Studi Terhadap Rumah Peduli Nurul Fikri Kota Palangkaraya" Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya



- Ali, M. A (2014) *Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen* Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis
- Akbar, N. (2009) “*Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis*” Jurnal Review. Vol 4. No 2. Bogor.TazkiaBps.go.id
- Depertemen pendidikan Nasional, kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet V(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) di skripsi Annisa Rahmayati (2014)
- Firdaus D.S (2018) “*Optimalisasi Penyaluran Zakat Melalui Program ekonomi JATIM Makmur di Badan Amil Zakat (BAZNAS) Provinsi Jawa Timur untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik*” UIN Sunan Ampel Surabaya
- Heryani, Dahlia (2005) “*Studi Penerapan Akuntansi Zakat Pada Lembaga Amil Zakat, Studi Kasus Pada LAZ PT Semen Padang dan Lazis UII*” di Skripsi Tri Ardianto UNMUH Po Tahun 2017
- Hamrun dkk (2016) “*Transparansi Tata Kelola Keuangan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Enrekang*” Jurnal Ilmu Administrasi. ISSN 2301-573X
- Lestari A. “Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) : Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)” Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Okt 2015
- Mufraini, Arief (Cetakan ke 2 April 2008) “Administrasi Dan Manajemen”
- Muhammad dan abu Bakar (2011) “*Manajemen organisasi Zakat Prospektif Pemberdayaan Umat dan Strategi Pengembangan Organisasi Pengelolaan Zakat Malang Madani*” dalam jurnal Ichsan Hamdi 2015
- Nurhayati.S (2016) “*Optimalisasi Pendistribusian Dana Zakat Mal Bagi Kesejahteraan Mustahik Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Permana, Nana (2014) “*Optimalisasi Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqoh di LAZISNU Kel. Berkoh Kec. Purwokerto Kab. Banyumas*. STAIN Purwokerto Ponorogokab.bps.go.id
- Raudhah (2016) “*Akuntabilitas dan Transparansi Baitul Mal Kota Banda Aceh*” UIN Ar-Raniry Darusalam – Banda Aceh
- Tribun Pekan Baru.Com Senin 10 Juli 2017 pukul 14.40
- Umiarso dan Hevina “*Zakat Untuk ke Berkahan Umat dan Zaman (Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia, 2015)*” dari Skripsi Gladis Desita Firdaus 2018
- UU RI No 23 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 1